

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas intelektual merupakan salah satu gangguan pada intelektual, yang menyebabkan perkembangan pertumbuhan menjadi terlambat. Bagi penyandang disabilitas intelektual mereka mengalami kondisi yang disebabkan oleh tingkat kemampuan mental yang berada di bawah perkembangan kemampuan dan fungsi mental secara umum yang ditentukan berdasarkan tes intelegensi yang baku, kondisi tersebut menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk melakukan fungsi di bidang akademik, mempelajari dan memahami keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu diri sendiri, mengendalikan diri, menjaga kesehatan diri, menjauhkan diri dari bahaya dan keterbatasan dalam melakukan adaptasi sosial dan komunikasi. (Jamaris, 2018: 97)

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagi penyandang disabilitas intelektual, mereka membutuhkan penanganan khusus untuk perkembangan pertumbuhan mereka. Sehingga dalam penelitian penulis, atlet penyandang disabilitas intelektual yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, membutuhkan pelatihan khusus. Saat melakukan pra observasi penulis menemukan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mudah dalam menangkap pembelajaran yang dijelaskan oleh pelatih.

Menurut Somantri (2012: 103 - 106) anak penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan- latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Kesimpulan penjelasan diatas bahwa dalam melatih penyandang disabilitas intelektual dibutuhkan kata-kata yang memang sering didengarnya dan diulang-ulang. Sama halnya yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pra observasi, contoh kata yang sering diulang ialah (*go*) maka mereka akan memulai instruksi dari pelatih. Lalu atlet juga memberikan gestur atau ekspresi wajah yang beragam pada saat prosesi latihan seperti ada yang bengong karena mengingat atlet mengalami keterbatasan pada fungsi otak sehingga agak lamban dalam menerima instruksi. Lalu ada juga yang antusias merasa bahagia dengan tertawa-tawa, walaupun mereka tidak juga memahami apa yang diinstruksikan.

Sehingga hal ini yang membedakan dengan penyandang disabilitas lainnya. Seperti Tunanetra, mereka mengalami keterbatasan pada fungsi indera penglihatan sehingga diperlukan keseimbangan atau kerjasama indera lainnya seperti pendengaran, pengecap, peraba, dan penciuman. Fungsi otak bagi tunanetra masih berfungsi dengan baik meskipun dibutuhkan pembelajaran yang khusus. Lalu penyandang disabilitas pada pendengaran atau biasa disebut Tunarungu, mereka mengalami keterbatasan pendengaran yang menyebabkan mereka sukar dalam penguasaan bahasa serta sulit dalam pengucapannya. (Somantri, 2012: 67-94)

Dapat disimpulkan penulis dari penjelasan diatas adalah anak tunanetra, tunarungu mengalami keterbatasan pada alat indera dalam penglihatan, pendengaran sehingga mereka sukar memahami kondisi lingkungan sekitar sehingga dibutuhkan pengalaman sosial. Berbeda dengan penyandang disabilitas intelektual, mereka memiliki keterbatasan mental yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata yang mengharuskan mereka selalu dilatih dan dituntun dalam melakukan kegiatan selama pertumbuhan mereka.

Dalam buku Tunagrahita Kemis (2013:1), penyandang disabilitas intelektual memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih dari 70 Hal tersebut, intelegensi yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual tidak bisa disetarakan dengan intelegensi orang normal.

Menurut skala Binet Somantri (2012: 106-108) terdapat empat klasifikasi tunagrahita yakni *Mild* atau ringan dengan IQ (68-52), *Moderete* atau sedang dengan IQ (51-36), *Severe* atau berat dengan IQ (32-20), dan *Profound* atau sangat berat dengan IQ di bawah 20.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan penyandang disabilitas intelektual memiliki intelegensi di bawah rata-rata orang normal lainnya. Disabilitas intelektual juga memiliki empat klafikasi yakni disabilitas intelektual ringan, sedang, berar, dan sangat berat.

Mengenai keterbatasan disabilitas intelektual dalam berkomunikasi khususnya tingkat sedang, memiliki keterbatasan kemampuan dalam berbicara dan berbahasa sehingga menyulitkan mereka dalam melakukukan proses komunikasi dengan orang lain (Kemis, 2013: 2).

Hal tersebut juga penulis temui saat penulis melakukan pra observasi di Special Olympic Indonesia (SOIna) stadion utama Rawamangun Jakarta Timur. SOIna ialah wadah dalam mendukung upaya-upaya yang dilakukan dalam memandirikan penyandang disabilitas intelektual. Keterbetasan tersebut atlet penyandang disabilitas intelektual dalam tingkat sedang mampu dilatih melakukan pelatihan olahraga.

Atlet penyandang disabilitas intelektual merupakan atlet yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atlet normal lainnya. Oleh karena itu dengan tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, membutuhkan pelatihan yang khusus, dikarenakan mereka tidak mudah dalam menangkap pembelajaran yang di jelaskan oleh para pelatih. Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, penyandang disabilitas intelektual juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam bermasyarakat.

Saat melakukan pra observasi, penulis menemukan adanya kesenjangan antara penyandang disabilitas intelektual dengan olahraga yang dilakukan oleh penyandang disabilitas intelektual. Kesenjangan tersebut antara lain kegiatan olahraga yang membutuhkan kedisiplinan sangat tinggi. Bagi penyandang disabilitas intelektual kedisiplinan merupakan sebuah hal yang sangat sulit, mengingat penyandang disabilitas intelektual ini mudah bosan dan terkadang tidak bersemangat dalam mengikuti pelatihan dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Pelatih Penyandang Disabilitas Intelektual pada Special Olympics Indonesia (SOIna) merupakan seorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam semua kegiatan terutama cabang olahraga atletik bagi para atlet penyandang disabilitas

intelektual , yakni pelatih yang mengajarkan dan membimbing untuk mencapai prestasi dalam kegiatan olahraga atlet penyandang disabilitas intelektual yang ada di Stadion Pemuda Rawamangun.

Dalam melatih atlet penyandang disabilitas intelektual, pelatih harus memiliki sikap yang tegas, karena mengingat atlet disabilitas intelektual butuh pendekatan khusus untuk melatih. Sehingga pelatih juga harus menciptakan hubungan baik agar pelatihan berjalan sesuai apa yang menjadi tujuan dalam latihan. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan dari sebuah latihan, dan terhindarnya konflik antarpribadi pelatih dengan penyandang disabilitas intelektual harus memiliki keterampilan komunikasi serta membangun hubungan yang baik.

Keterbatasan pada penyandang disabilitas intelektual, seperti fungsi bicara, dan perbendaharaan kata atau berbahasa penyandang disabilitas intelektual membuat komunikasi yang terjalin antara pelatih dan atlet dalam proses belajar mengajar menjadi terhambat dan menimbulkan konflik. Bentuk konflik tersebut yakni terjadinya kekeliruan penafsiran dalam berkomunikasi seperti murid yang tidak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh pelatih karena kurangnya kemampuan mereka dalam menyerap, memahami informasi yang didapatkan, serta pelatih keliru menafsirkan bahkan tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh murid.

Bentuk konflik lain adalah perubahan sikap dari atlet penyandang disabilitas intelektual. Dalam wawancara dengan pelatih yang dilakukan oleh penulis saat observasi beliau menjelaskan bahwa ada atlet yang mengundurkan diri atau tidak melanjutkan pelatihan dikarenakan merasa tidak nyaman dalam kondisi lingkungan sekitar seperti kurangnya kedekatan antara pelatih dengan atlet.

Akibatnya muncul konflik dalam sebuah hubungan, seperti yang dijelaskan diatas atlet penyandang disabilitas intelektual tidak memiliki keinginan untuk mengikuti aturan yang ada, dan merasa dirinya tidak nyaman dalam kondisi tersebut. Komunikasi yang seharusnya berjalan lancar sesuai dengan tujuan pelatih menjadi terhambat karena hal tersebut.

Keberhasilan latihan dan prestasi dalam cabang olahraga atletik adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap praktisi olahraga. Hampir semua atlet penyandang disabilitas intelektual maupun pelatih mengharapkan latihan yang telah dilakukan akan berhasil dengan adanya prestasi. Prestasi olahraga dapat

dicapai dengan latihan maksimal dan komunikasi yang efektif antara pelatih dengan atlet penyandang disabilitas intelektual. Sering dijumpai kegagalan dalam latihan, disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi yang menyebabkan terjadinya konflik. Untuk itu sebagai seorang pelatih perlu memiliki keterampilan berkomunikasi khusus dalam komunikasi antarpribadi.

Komunikasi merupakan salah satu bagian yang sudah sangat terikat dalam kehidupan, terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam kemampuan berkomunikasi yang efektif pelatih, harus didukung dengan memperkaya bahasa yang tentunya harus memadai dan normal seperti pesan atau informasi dapat diterima dan dipahami baik oleh penerima pesan. Oleh karena itu bagi penyandang disabilitas intelektual, komunikasi merupakan hal yang dapat menghambat dalam berinteraksi dengan dirinya maupun lingkungan.

Komunikasi antarpribadi merupakan sebagai alat bantu menyatukan antara pelatih dengan penyandang disabilitas intelektual. Tujuan dari latihan yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi, seperti adanya larangan, aba-aba, kritik dan saran sebagai evaluasi. Perintah mengerjakan sesuatu tidak akan sampai kepada penyandang disabilitas intelektual jika penyandang disabilitas intelektual tidak mengerti bahasa yang digunakan pelatih.

Begitupun sebaliknya, pelatih tidak akan mengerti atau memahami apa yang disampaikan oleh atlet penyandang disabilitas intelektual jika tidak memahami bagaimana karakter atlet penyandang disabilitas intelektual yang perlu penanganan khusus seperti pendekatan secara terus menerus dan menambahkan gerakan atau gestur tubuh dalam berkomunikasi.

Latihan merupakan hal yang harus dilakukan dengan keseriusan, sehingga nantinya akan menghasilkan prestasi yang maksimal. Komunikasi antarpribadi memiliki peranan penting selama proses berlatih, karena dengan adanya komunikasi antarpribadi yang baik seorang pelatih dapat mengerti apa saja yang dibutuhkan penyandang disabilitas intelektual, begitu pun sebaliknya seorang penyandang disabilitas intelektual juga dapat mengerti apa yang diharapkan dari seorang pelatih untuk mencapai tujuan bersama.

Penerapan komunikasi antarpribadi yang tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik komunikasi

yang terjadi antara pelatih dengan atlet, membantu mengembangkan kemampuan komunikasi atlet sehingga berdampak pada atlet yang lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh pelatih untuk mengembangkan pengetahuan non akademik atlet disabilitas intelektual.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Pelatih Dengan Atlet (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Atlet Penyandang Disabilitas Intelektual Cabang Olahraga Atletik di Stadion Pemuda Rawamangun).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini hanya berfokus kepada satu permasalahan yaitu keterbatasan atlet dalam komunikasi antarpribadi sehingga muncul konflik pada hubungan pelatih dengan atlet.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pelatih dengan atlet?
2. Bagaimana peran komunikasi antarpribadi dalam mencegah terjadinya konflik pada hubungan pelatih dengan atlet penyandang disabilitas intelektual?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet.
2. Mengetahui peran komunikasi antarpribadi sebagai pencegah terjadinya konflik pada hubungan pelatih dengan atlet penyandang disabilitas intelektual.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi dalam olahraga dengan fokus pada peran komunikasi antarpribadi sebagai pencegah terjadinya konflik pada hubungan pelatih dengan atlet penyandang disabilitas intelektual dalam cabang olahraga atletik di Stadion Pemuda Rawamangun.
2. Selain itu juga sebagai tambahan referensi dan bahan bacaan di bidang komunikasi olahraga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana peran komunikasi antarpribadi sebagai pencegah konflik pada hubungan pelatih dengan atlet penyandang disabilitas intelektual dalam cabang olahraga atletik di Stadion Pemuda Rawamangun.
2. Sebagai bahan masukan untuk pelatih dalam melatih atlet penyandang disabilitas intelektual.

